

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab 2 ini membahas teori-teori yang dipakai dalam menganalisis novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan. Teori-teori yang digunakan adalah teori-teori yang mendukung proses analisis, yaitu yang berhubungan dengan fenomena sosial dan unsur pembangun karya sastra (novel). Teori-teori yang dipakai dalam kesempatan penelitian kali ini adalah teori representasi, teori sosiologi sastra, teori sosiologi, teori unsur pembangun novel, dan teori pembelajaran sastra. Teori-teori tersebut dijabarkan dan kemudian dipilih (pengambilan sikap) berdasarkan karakteristik novel yang digunakan sebagai sumber data.

2.1 Pendekatan Mimetik Sastra

Dalam karya sastra, kaitan antara kenyataan dan rekaan dianggap penting oleh para ahli sastra. Keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, suatu karya sastra (rekaan) pastilah berasal dari sebuah kenyataan di lapangan. Dalam ilmu kesusasteraan Barat, kritik sastra mimetik telah diperkenalkan oleh Plato dan Aristoteles. Menurut mereka, pada hakikatnya segala seni merupakan tiruan dari semesta. Verdenius (dalam Teeuw, 2003: 181) menyatakan bahwa yang nyata secara mutlak hanya yang baik dan derajat kenyataan semesta bergantung pada derajat kedekatannya terhadap

Ada yang abadi. Dunia empiris tidak dapat mewakili kenyataan yang sungguh-sungguh. Kenyataan yang ada hanya bisa didekati oleh peniruan-peniruan (mimesis). Contoh mudah untuk mengidentifikasi bentukan dari mimesis ini adalah pikiran dan nalar manusia bekerja menirukan kenyataan, hukum-hukum menirukan kebenaran, manusia yang saleh meniru dewa-dewanya, dan seterusnya. Pada abad pertengahan, ungkapan *ut natura poiesis* (seni harus seperti alam) menjadi dasar pandangan umum tentang seni. Pandangan ini berkaitan erat dengan hasil karya manusia yang keseluruhannya hanya meneladani ciptaan Tuhan yang mutlak.

Lewis (dalam Teeuw, 2003: 183) mengungkapkan bahwa manusia abad pertengahan memandang alam semesta dan seisinya sebagai “The Great Models” bagi segala bentuk seni kehidupan manusia, termasuk di dalamnya adalah kesenian. Hayden White juga mengungkapkan bahwa pada hakekatnya para penulis sejarah tidak hanya sekadar memaparkan fakta yang bernilai subjektif dan relatif, tetapi para penulis sejarah tidak ubahnya seperti seorang penulis sastra. Para penulis sejarah dalam menuliskan sejarah harus menggunakan ragam naratif sehingga apa yang ditulisnya adalah tidak sepenuhnya berupa fakta, tetapi juga mengandung unsur rekaan. Menurut White (dalam Teeuw, 2003: 202) para penulis sejarah menyusun sejumlah peristiwa sedemikian rupa sehingga terbentuklah suatu cerita yang masuk akal dan para penulis sejarah tersebut juga menuliskan peristiwa tersebut ke dalam sebuah struktur plot yang mudah dipahami.

Mimetik dalam sastra tidak dirasakan secara langsung, melainkan melalui sebuah rekaan yang akan mengantarkan kita kembali kepada kenyataan. Wolfgang Iser (dikutip oleh Teeuw, 2003: 203) pernah mengatakan bahwa rekaan bukan merupakan lawan kenyataan, tetapi memberitahukan sesuatu mengenai kenyataan. Penginterpretasian karya sastra berarti kita harus melihat kedua sisi antara kenyataan dan rekaan. Karya sastra juga dapat dijadikan sebuah gambaran mengenai kenyataan yang ada di dalam suatu ruang dan waktu.

Abrams dalam bukunya yang berjudul *The Mirror and The Lamps* telah meneliti teori-teori kesusastraan yang banyak berlaku di era Romantik di Inggris pada abad XIX. A. Teeuw dalam bukunya *Sastera dan Ilmu Sastera* (2003) mengungkapkan bahwa Abrams memperlihatkan berbagai kekacauan dan keragaman teori tersebut lebih mudah dipahami jika kita berpangkal pada situasi karya sastra secara menyeluruh (*the total situation of a work of art*). Abrams juga menyajikan sebuah kerangka berpikir yang cukup efektif dalam memahami karya sastra. Kerangka itu mengungkapkan hubungan antara semesta, karya sastra, pembaca, dan penulisnya. Kerangka tersebut digambarkan dalam diagram yang berbentuk segitiga yang saling memengaruhi. Diagram tersebut juga mengungkapkan bahwa semesta adalah hal yang paling memengaruhi dari terciptanya suatu karya sastra. Dengan kata lain, Abrams secara tidak langsung telah mengungkapkan peniruan terhadap semesta di dalam suatu karya seni (*mimesis*). Kerangka model yang diungkapkan Abrams tersebut mengandung pendekatan kritis yang utama terhadap karya sastra. Pendekatan tersebut adalah sebagai berikut: a. Pendekatan yang menitikberatkan karya itu sendiri; pendekatan ini disebut objektif; b. Pendekatan yang menitikberatkan penulis; yang disebut ekspresif; c. Pendekatan yang

menitikberatkan semesta, yang disebut mimetik; d. Pendekatan yang menitikberatkan pembaca, yang disebut pragmatik. Dalam menganalisis novel ini penulis akan menggunakan pendekatan mimetik. Penulis memilih pendekatan ini karena ingin mengungkapkan kemiripan antara unsur-unsur yang ada pada novel ini dengan kenyataan yang sebenarnya di lapangan pada era modern saat ini.

Plato dan Aristoteles Pengertian mimesis pertama kali dinyatakan oleh filsuf Yunani, yaitu Plato dan juga muridnya Aristoteles yang sekaligus menjadi lawannya dalam pemikiran ini pada 2.000 tahun silam. Plato secara panjang lebar telah menguraikan keterkaitan antara puisi dan alam semesta, terutama dalam hubungannya dengan kenyataan. Menurut Plato (dikutip oleh Teeuw, 2003: 180), ada beberapa tataran tentang Ada (*different planes of being*). Tiap-tiap tataran itu mencoba melahirkan nilai-nilai yang mengatasi tatarannya. Bagi Plato, mimesis terikat pada ide pendekatan, tidak menghasilkan peniruan yang sesungguhnya, tetapi hanya menghasilkan pencerminan atau peniruannya sehingga lewat mimesis tataran yang lebih tinggi hanya dapat disarankan. Seni hanya dapat meniru dan membayangkan hal-hal yang ada dalam kenyataan yang tampak. Bagi Plato, seni memiliki dua segi, yaitu dalam wujud nyata seni adalah benda yang sangat rendah nilainya, namun dalam wujud lainnya seni adalah hal yang memiliki hubungan secara tidak langsung dengan sifat hakiki bendabenda (Teeuw, 2003: 181). Selain itu, menurut Plato, seni yang terbaik lewat mimesis adalah peneladanan kenyataan mengungkapkan makna hakiki kenyataan itu. Dengan demikian, seni yang baik harus benar, dan seniman harus bersifat rendah hati dan harus tahu bahwa dia mendekati yang ideal dari jauh dan serba salah. Dari sinilah Plato menempatkan kepandaian tukang (pengrajin) lebih tinggi daripada seniman, sebab tukang

dianggap lebih efisien dalam menirukan ide-ide yang mutlak dari benda-benda yang dihasilkannya. Seniman dianggapnya tidak terlalu menggunakan rasio dan nalar manusia, melainkan lebih mengedepankan nafsu-nafsu dan emosinya sehingga seni dapat menimbulkan nafsu. Manusia yang memiliki rasio justru harus merendahkan nafsunya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menurut Plato, seni yang baik adalah seni yang menyerupai bentuk asli dari benda yang ditirunya. Pendapat Plato mengenai seni dan mimesis ditentang oleh Aristoteles. Bagi Aristoteles, seni justru dapat menyucikan jiwa manusia lewat proses yang disebut katharsis (penyucian). Seni bukannya dapat menimbulkan nafsu, justru dapat memungkinkan kita membebaskan diri dari nafsu yang rendah. Melalui pemuasan estetika, keadaan jiwa dan budi manusia justru ditingkatkan dan memungkinkan manusia menjadi sosok yang budiman (Teeuw, 2003: 182). Selain itu, menurut Aristoteles, seniman tidak meniru kenyataan dan mementaskan manusia sebagaimana adanya. Seniman justru menciptakan dunianya sendiri dari segala kemungkinan yang diberikan oleh dunia nyata sehingga dapat mencerahkan segi-segi dunia nyata tertentu. Berdasarkan pendapatnya tersebut, Aristoteles menempatkan seniman pada posisi yang lebih tinggi daripada tukang (pengrajin) sebab dalam karya seorang seniman pandangan, vision, dan penafsirannya terhadap kenyataanlah yang lebih dominan. Selain itu, seorang seniman juga memiliki kepandaian untuk menginterpretasikan dan memberikan makna kepada eksistensi manusia. Karya seni dianggapnya sebagai sarana pengetahuan yang khas dalam memahami tahapan situasi manusia yang tidak dapat dijabarkan dengan jalan lain.

2.2 Pendekatan Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari *katasos* (Yunani) yang berarti bersama, bersatu, kawan, teman, dan *logi* (*logos*) berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Sastra dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Merujuk dari definisi tersebut, keduanya memiliki objek yang sama yaitu manusia dan masyarakat. Meskipun demikian, hakikat sosiologi dan sastra sangat berbeda bahkan bertentangan secara dianetral.

Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini (*das sain*) bukan apa yang seharusnya terjadi (*das solen*). Sebaliknya karya sastra bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif. Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta, namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan disini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra. Demikianlah, pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial. Pada hakikatnya, fenomena sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan. Oleh pengarang, fenomena itu diangkat kembali menjadi wacana baru dengan proses kreatif (pengamatan, analisis, interpretasi, refleksi, imajinasi, evaluasi, dan sebagainya) dalam bentuk karya sastra.

Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat dengan orang-orang, antarmanusia, antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Maka, memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia, kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah “kebenaran” penggambaran, atau yang hendak digambarkan. Namun Wellek dan Warren mengingatkan, bahwa karya sastra memang mengekspresikan kehidupan, tetapi keliru kalau dianggap mengekspresikan selengkap-lengkapnyanya. Hal ini disebabkan fenomena kehidupan sosial yang terdapat dalam karya sastra tersebut kadang tidak disengaja dituliskan oleh pengarang, atau karena hakikat karya sastra itu sendiri yang tidak pernah langsung mengungkapkan fenomena sosial, tetapi secara tidak langsung, yang mungkin pengarangnya sendiri tidak tahu.

Pengarang merupakan anggota yang hidup dan berhubungan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, maka dalam proses penciptaan karya sastra seorang pengarang tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya. Oleh karena itu, karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat merupakan hasil pengungkapan jiwa pengarang tentang kehidupan, peristiwa, serta pengalaman hidup yang telah dihayatinya. Dengan demikian, sebuah karya sastra tidak pernah berangkat dari kekosongan sosial. Artinya karya sastra ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat tertentu dan menceritakan kebudayaan-kebudayaan yang melatarbelakanginya.

Endraswara dalam bukunya Metodologi Pengajaran Sastra, memberi pengertian bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia, karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi (Endraswara, 2003: 79).

Faruk (2012: 1) memberikan pengertian bahwa sosiologi sastra sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya, dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Sosiologi dikatakan memperoleh gambaran mengenai cara-cara menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialitas, proses belajar secara kultural yang dengannya individu-individu dialokasikannya pada dan menerima peranan tertentu dalam struktur sosial itu.

2.3 Sosiologi Sastra Sebagai Pendekatan Menganalisis Karya Sastra

Ratna (2011: 2) menjelaskan bahwa ada sejumlah definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, antara lain :

1. Pemahaman terhadap karya sastra dengan pertimbangan aspek kemasyarakatannya.
2. Pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek kemasyarakatan yang terkandung didalamnya.

3. Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatar belakangi.
4. Sosiologi sastra adalah hubungan dua arah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat.
5. Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat.

Wellek dan Warren (2014: 111) membagi sosiologi sastra sebagai berikut :

1. Sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra, masalah yang berkaitan disini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlibat dari berbagai kegiatan pengarang diluar karya sastra, karena setiap pengarang adalah warga masyarakat, ia dapat dipelajari sebagai makhluk sosial. Biografi pengarang adalah sumber utama, tetapi studi ini juga dapat meluas ke lingkungan tempat tinggal dan berasal. Dalam hal ini, informasi tentang latar belakang keluarga, atau posisi ekonomi pengarang akan memiliki peran dalam pengungkapan masalah sosiologi pengarang (Wellek dan Warren, 2014 : 112)
2. Sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri yang menjadi pokok penelaahannya atau apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Pendekatan yang umum dilakukan sosiologi ini mempelajari sastra sebagai dokumen sosial sebagai potret kenyataan sosial. (Wellek dan Warren, 2014:122). Beranggapan dengan berdasarkan pada penelitian Thomas Warton (penyusun sejarah puisi Inggris yang pertama) bahwa sastra mempunyai kemampuan merekam ciri-ciri zamannya. Bagi Warton dan

para pengikutnya sastra adalah gudang adat-istiadat, buku sumber sejarah peradaban.

3. Sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan dampak sosial karya sastra, pengarang dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat, seni tidak hanya meniru kehidupan, tetapi juga membentuknya. Banyak orang meniru gaya hidup tokoh-tokoh dunia rekaan dan diterapkan dalam kehidupannya.

Dalam penelitian kali ini penulis akan menggunakan sosiologi karya sebagai alat bedah dalam menganalisis novel. Namun, tidak dimungkiri juga akan memakai sosiologi pengarang dipakai dalam penelitian ini. Sosiologi karya akan menjadi alat bedah primer, sedangkan sosiologi pengarang akan menjadi alat bedah sekunder demi tercapainya ketajaman analisis.

Klasifikasi Wellek dan Warren sejalan dengan klasifikasi Ian Watt (dalam Damono, 2013: 3-4) yang meliputi hal-hal berikut :

1. Konteks Sosial Pengarang

Ada kaitannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat, dan kaitannya dengan masyarakat, pembaca termasuk juga faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi karya sastranya, yang terutama harus diteliti yang berkaitan dengan :

- 1) Bagaimana pengarang mendapat mata pencahariannya, apakah ia mendapatkan dari pengayoman masyarakat secara langsung, atau pekerjaan yang lainnya;
- 2) Profesionalisme dalam kepengarangannya; dan
- 3) Masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

2. Sastra Sebagai Cermin Masyarakat

Maksudnya seberapa jauh sastra dapat dianggap cermin keadaan masyarakat. Pengertian “cermin” dalam hal ini masih kabur, karena itu, banyak disalah tafsirkan dan disalah gunakan. Yang harus diperhatikan dalam klasifikasi sastra sebagai cermin masyarakat adalah :

- 1) Sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat ditampilkan dalam karya itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis;
- 2) Sifat “lain dari yang lain” seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya;
- 3) Genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat;
- 4) Sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak dapat dipercaya sebagai cermin masyarakat.

Sebaliknya, sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat mungkin masih dapat digunakan sebagai bahan untuk mendapatkan informasi tentang masyarakat tertentu. Dengan demikian, pandangan sosial pengarang diperhitungkan jika peneliti karya sastra sebagai cermin masyarakat.

3. Fungsi Sosial Sastra

Maksudnya seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang harus diperhatikan

- 1) Sudut pandang ekstrim kaum Romantik yang menganggap sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi. Karena itu, sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak;
- 2) Sastra sebagai penghibur saja;

3) Sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Dalam bukunya *A Glossary of Literature Terms*, Abrams menulis bahwa dari sosiologi sastra ada tiga perhatian yang dapat dilakukan oleh kritikus atau peneliti yaitu :

1. Penulis dengan lingkungan budaya tempat ia tinggal.
2. Karya dengan kondisi sosial yang direfleksikan didalamnya.
3. Audien atau pembaca (1981: 178).

Lain halnya dengan Grebsten (dalam Damono, 2013) dalam bukunya mengungkapkan istilah pendekatan sosiologi kultural terhadap sastra sebagai berikut :

1. Karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya dan tidak hanya dirinya sendiri. Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal-balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural. Karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit. Bagaimanapun karya sastra bukanlah suatu gejala yang tersendiri.
2. Gagasan yang ada dalam karya sastra sama pentingnya dengan bentuk dan teknik penulisannya, bahkan boleh dikatakan bahwa bentuk dan teknik itu ditentukan oleh gagasan tersebut. Tak ada karya sastra yang besar yang diciptakan berdasarkan gagasan sepele dan dangkal, dalam pengertian ini sastra adalah kegiatan yang sungguh-sungguh.
3. Setiap karya sastra yang bisa bertahan lama pada hakikatnya adalah suatu moral, baik dalam hubungannya dengan kebudayaan sumbernya maupun dalam hubungannya dengan orang per orang. Karya sastra bukan merupakan moral

dalam arti yang sempit, yaitu yang sesuai dengan suatu kode atau tindak tanduk tertentu, melainkan dalam pengertian bahwa ia terlibat didalam kehidupan dan menampilkan tanggapan evaluatif terhadapnya. Dengan demikian sastra adalah ekspresimen moral.

4. Masyarakat dapat mendekati karya sastra dari dua arah. Pertama, sebagai sesuatu kekuatan atau faktor material, istimewa. Kedua, sebagai tradisi yakni kecenderungan spiritual kultural yang bersifat kolektif. Dengan demikian bentuk dan isi karya sastra dapat mencerminkan perkembangan sosiologi, atau menunjukkan perubahan-perubahan yang halus dalam watak kultural.

5. Kritik sastra seharusnya lebih dari sekedar perenungan estetis yang tanpa pamrih ia harus melibatkan diri dalam suatu tujuan tertentu. Kritik adalah kegiatan yang terpenting yang harus mampu mempengaruhi penciptaan sastra tidak dengan cara mendikte sastrawan agar memilih tema tertentu misalnya, melainkan dengan menciptakan iklim tertentu yang bermanfaat bagi penciptaan seni besar.

6. Kritikus bertanggung jawab baik kepada sastra masa silam maupun sastra masa depan. Dari sumber sastra yang sangat luas itu kritikus harus memilih yang sesuai untuk masa kini. Perhatiannya bukanlah seperti pengumpul benda-benda kuno yang kerjanya hanya menyusun kembali, tetapi memberi penafsiran seperti yang dibutuhkan oleh masa kini. Hal ini karena setiap generasi membutuhkan pilihan yang berbeda-beda, tugas kritikus untuk menggali masa lalu tak ada habisnya.

Damono (2013: 14) juga mengemukakan bahwa segala yang ada di dunia ini sebenarnya merupakan tiruan dari kenyataan tertinggi yang berada di dunia gagasan. Seniman hanyalah meniru apa yang ada dalam kenyataan dan hasilnya bukan suatu kenyataan.

Pandangan senada dikemukakan oleh Teeuw (2003: 220) mengatakan bahwa dunia empirik tak mewakili dunia sesungguhnya, hanya dapat mendekatinya lewat mimesis, penelaahan, dan pembayangan ataupun peniruan. Lewat mimesis, penelaahan kenyataan mengungkapkan makna, hakikat kenyataan itu. Oleh karena itu, seni yang baik haruslah berani dan seniman harus bersifat modest, rendah hati. Seniman harus menyadari bahwa lewat seni dia hanya dapat mendekati yang ideal.

Ratna (2011: 332) menjelaskan ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut:

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, dan ketiganya adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra baik lisan maupun tulisan dipinjam melalui kompetensi masyarakat yang dengan sendirinya telah mengandung masalah kemasyarakatan.
4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetik, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa sosiologi sastra dapat meneliti melalui tiga perspektif. Pertama, perspektif teks sastra, artinya peneliti

menganalisisnya sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Kedua, persepektif biologis yaitu peneliti menganalisis dari sisi pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan kehidupan pengarang dan latar kehidupan sosial, budayanya. Ketiga, perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra.

Sebagaimana yang dikemukakan Damono, Swingewood (2013: 15) pun mengingatkan bahwa dalam melakukan analisis sosiologi terhadap karya sastra, kritikus harus berhati-hati dengan slogan “sastra adalah cermin masyarakat”. Hal ini melupakan pengarang, kesadaran, dan tujuannya. Dalam melukiskan kenyataan, selain melalui refleksi, sebagai cermin, juga dengan cara refleksi sebagai jalan belok. Seniman tidak semata melukiskan keadaan sesungguhnya, tetapi mengubah sedemikian rupa kualitas kreativitasnya.

Dalam hubungan ini Teeuw (2003: 18-26) mengemukakan ada empat cara yang mungkin dilalui, yaitu

- 1) Afirmasi, melupakan norma yang sudah ada;
- 2) Restorasi, sebagai ungkapan kerinduan pada norma yang sudah usang
- 3) Negasi, dengan mengadakan pemberontakan terhadap norma yang sedang beralaku; dan
- 4) Inovasi, dengan mengadakan pembaharuan terhadap norma yang ada.

Berkenaan dengan kaitan antara sosiologi dan sastra tampaknya Swingewood (1972: 15) mempunyai cara pandang bahwa suatu jagad yang merupakan tumpuan kecemasan, harapan, dan aspirasi manusia, karena disamping sebagai makhluk

sosial budaya akan sangat sarat termuat dalam karya sastra. Hal inilah yang menjadi bahan kajian dalam telaah sosiologi sastra.

Dalam kaitan dengan penelitian ini, penulis akan memakai teori Wellek dan Warren yang membagi sosiologi sastra menjadi tiga. Akan tetapi, penulis akan memakai satu jenis sosiologi sastra, yaitu sosiologi karya. Sosiologi karya akan menjadi tumpuan dalam mendapatkan data-data penelitian. Sosiologi pengarang akan menjadi tumpuan selanjutnya jika penulis mengalami kesulitan dalam menganalisis data terpilih.

2.4 Struktur Novel

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Menurut Sudjiman (1984: 53), novel adalah prosa rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Menurut khasanah kesusastraan Indonesia modern, novel berbeda dengan roman. Sebuah roman menyajikan alur cerita yang lebih kompleks dan jumlah pemeran (tokoh cerita) juga lebih banyak. Hal ini sangat berbeda dengan novel, yang lebih sederhana dalam penyajian alur cerita dan tokoh cerita yang ditampilkan dalam cerita tidak terlalu banyak.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja, juga bersifat imajiner (Nurgiyantoro, 1998: 4). Membaca sebuah novel, untuk sebagian (besar) orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka hanya akan mendapat kesan secara umum dan samar tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik (Nurgiyantoro, 1998:11). Pembaca kurang memahami unsur pembangun dari cerita yang menarik atau bagian yang menarik tersebut. Kenikmatan membaca sebuah novel dapat dikatakan ditentukan oleh alur cerita dan tokoh yang berperan. Misalnya saja cerita yang menyuguhkan tokoh yang baik ataupun terlalu kontroversial. Dengan kata lain, unsur struktur alur dan tokoh dalam novel berpengaruh terhadap sebuah cerita. Peran tokoh sangat besar dampaknya terhadap alur.

Alur merupakan tulang punggung cerita, sedangkan tokoh-tokoh dalam cerita yang akan menarik perhatian pembaca. Unsur tokoh dan alur merupakan dua fakta cerita yang saling mempengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lain. Alur adalah apa yang dilakukan tokoh dan apa yang menimpanya. Kejadian demi kejadian yang ada dalam cerita hanya mungkin terjadi jika ada pelakunya atau tokoh yang membawa peran tersebut. Tokoh cerita itulah yang sebagai penderitanya kejadian dan penentu perkembangan alur. Dari berbagai teori dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang di dalamnya terdapat struktur yang membangun, sehingga dapat disebut sebagai rangkaian cerita. Akan tetapi, fungsi setiap unsur struktur harus dapat menunjang makna keseluruhannya sehingga

secara bersama dapat membentuk totalitas kemaknaan. Seperti halnya kaitan hubungan antara alur dengan tokoh yang berperan dalam cerita.

2.5 Analisis Struktur

Penelitian sastra seharusnya bertolak dari interpretasi dan analisis karya sastra itu sendiri (Wellek dan Warren, 2014: 157). Pendekatan yang bertolak dari dalam karya sastra itu disebut pendekatan objektif. Analisis struktural adalah bagian yang terpenting dalam merebut makna di dalam karya sastra itu sendiri. Penelitian struktural dipandang lebih objektif karena hanya berdasarkan sastra itu sendiri. Peneliti strukturalis biasanya mengandalkan pendekatan egosentrik yaitu pendekatan penelitian yang berpusat pada teks sastra itu sendiri. Penekanan strukturalis adalah memandang karya sastra sebagai teks mandiri. Penelitian dilakukan secara objektif yaitu menekankan aspek intrinsik karya sastra (Endraswara, 2013: 25). Aspek intrinsik dari karya sastra itu sendiri antara lain tema, alur, penokohan, latar dan sudut pandang. Aspek intrinsik inilah yang turut membangun sebuah karya sastra.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan analisis struktural adalah penguraian karya sastra atas bagian-bagian atau norma-normanya, atau atas unsur-unsur yang membangunnya. Dengan pendekatan tersebut karya sastra yang kompleks dan rumit dapat dipahami. Dengan demikian, dimungkinkan orang untuk memberikan penilaian terhadapnya. Karya sastra mempunyai sebuah sistem yang terdiri atas berbagai unsur pembangunnya. Untuk mengetahui unsur yang ada dalam karya sastra itu sangat tepat jika penelaahan teks sastra diawali dengan pendekatan struktural. Strukturalisme sering digunakan oleh peneliti untuk menganalisis

seluruh karya sastra dimana kita harus memperhatikan unsur-unsur yang terkandung di dalam karya sastra tersebut. Struktur yang membangun sebuah karya sastra sebagai unsur estetika dalam analisis struktur dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1998: 37). Mulanya proses identifikasi terhadap plot, tokoh, penokohan, latar dan sudut pandang. Tahap selanjutnya penjelasan terhadap fungsi masing-masing unsur dalam menunjang makna keseluruhannya serta hubungan antar unsur intrinsik. Namun, penelitian ini menekankan pada dua unsur pembentuk karya sastra yang bersifat intrinsik. Unsur intrinsik tersebut adalah alur atau plot dan tokoh. Tetapi, tidak sampai pada fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik. Dipilihnya kedua unsur tersebut karena keduanya merupakan unsur isi dari sebuah karya sastra yang dapat membangun sebuah cerita yang menarik. Sehubungan dengan hal di atas, diharapkan dengan menganalisis kedua unsur tersebut dapat membantu mengungkapkan unsur pembangun cerita dalam karya sastra. Tokoh menurut Nurgiyantoro (1998: 173) adalah pelaku, sekaligus penderita kejadian dan penentu perkembangan cerita baik itu dalam cara berfikir, bersikap, berperasaan, berperilaku, dan bertindak secara verbal maupun non verbal.

2.6 Teori Struktural Robert Stanton

Teori struktural yang digunakan untuk menganalisis adalah teori struktural Robert Stanton. Stanton membagi unsur intrinsik fiksi menjadi tiga bagian, yaitu: fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Stanton membagi unsur fakta cerita menjadi empat, yaitu alur, tokoh, latar, dan tema. Sarana cerita terdiri dari judul, sudut pandang, gaya bahasa dan nada, simbolisme, dan ironi.

2.6.1 Fakta Cerita

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan “struktur faktual” atau “tingkatan faktual cerita”. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton, 2007:22).

Unsur-unsur yang berkaitan dengan fakta cerita adalah sebagai berikut:

1. Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau yang menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain yang tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2007:26).

Alur merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Sama halnya dengan elemen-elemen lain, alur memiliki hukum-hukum sendiri; alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam-macam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan (Stanton, 2007:28).

Dua elemen dasar yang membangun alur adalah “konflik” dan “klimaks”. Konflik utama selalu bersifat fundamental, membenturkan “sifat-sifat” dan “kekuatan-kekuatan” tertentu. (Stanton, 2007:32). Satoto, 1996: 28-29 mengatakan sorot balik (*flashback*), yaitu urutan tahapannya dibalik seperti halnya regresif. Teknik flashback jelas mengubah teknik pengaluran dari yang progresif ke regresif. Berbeda dengan teknik tarik balik (*backtracking*), jenis pengalurannya tetap progresif, hanya saja apa dan tahap-tahap tertentu, peristiwanya ditarik ke belakang. Jadi, yang ditarik kebelakang hanya peristiwanya (mengenang peristiwa yang lalu) tetapi alurnya tetap alur maju atau progresif.

2. Tokoh atau Karakter

Tokoh atau biasa disebut karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada berbagai percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Dalam sebagian besar cerita dapat ditemukan satu “tokoh utama” yaitu tokoh yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Alasan seorang tokoh untuk bertindak sebagaimana yang dilakukan dinamakan motivasi (Stanton, 2007:33).

3. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu. Latar terkadang berpengaruh pada karakter-karakter. Latar juga terkadang menjadi contoh representasi tema. Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya

untuk memunculkan tone dan mode emosional yang melingkupi sang karakter. Toneemosional ini disebut dengan istilah atmosfer. Atmosfer bisa jadi merupakan cermin yang merefleksikan suasana jiwa sang karakter (Stanton, 2007:35-36).

2.6.2 Sarana Cerita

Sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Metode semacam ini perlu karena dengannya pembaca dapat melihat berbagai fakta melalui kacamata pengarang, memahami apa maksud fakta-fakta tersebut sehingga pengalaman pun dapat dibagi (Stanton, 2007:46-47).

1. Judul

Judul berhubungan dengan cerita secara keseluruhan karena menunjukkan karakter, latar, dan tema. Judul merupakan kunci pada makna cerita. Sering kali judul dari karya sastra mempunyai tingkatan-tingkatan makna yang terkandung dalam cerita. Judul juga dapat berisi sindiran terhadap kondisi yang ingin dikritisi oleh pengarang atau merupakan kesimpulan terhadap keadaan yang sebenarnya dalam cerita (Stanton, 1965:25-26).

2. Sudut Pandang

Stanton dalam bukunya membagi sudut pandang menjadi empat tipe utama. Pertama, pada “orang pertama-utama” sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri. Kedua, pada “orang pertama-sampingan” cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan). Ketiga, pada “orang ketiga-terbatas” pengarang mengacu pada semua karakter dan emosinya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu

karakter saja. Keempat, pada “orang ketiga-tidak terbatas” pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau saat tidak ada satu karakter pun hadir.

3. Gaya dan Tone

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan penyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek di atas (dengan kadar tertentu) akan menghasilkan gaya (Stanton, 2007:61).

Satu elemen yang amat terkait dengan gaya adalah “tone”. Tone adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. Tone bisa menampak dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan (Stanton, 2007:63).

4. Simbolisme

Dalam fiksi, simbolisme dapat memunculkan tiga efek yang masing-masing bergantung pada bagaimana simbol bersangkutan digunakan. Pertama, sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut. Dua, simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan kita akan beberapa elemen konstan dalam semesta cerita. Tiga, sebuah simbol

yang muncul pada konteks yang berbeda-beda akan membantu kita menemukan tema (Stanton, 2007:65).

Salah satu bentuk simbol yang khas adalah “momen simbolis”. Istilah ini dapat disamakan dengan “momen kunci” atau “momen pencerahan” (dua istilah ini sering dipakai oleh para kritisi). Momen simbolis, momen kunci, atau momen pencerahan adalah tabula tempat seluruh detail yang terlihat dan hubungan fisis mereka dibebani oleh makna (Stanton, 2007:68).

5. Ironi

Secara umum, ironi dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya. Ironi dapat ditemukan dalam hampir semua cerita (terutama yang dikategorikan “bagus”). Dalam dunia fiksi, ada dua jenis ironi yang dikenal luas, yaitu “ironi dramatis” dan “tone ironis” (Stanton, 2007:71).

“Ironi dramatis” atau ironi alur dan situasi biasanya muncul melalui kontras diametris antara penampilan dan realitas, antara maksud dan tujuan seorang karakter dan hasilnya, atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Pasangan elemen-elemen di atas terhubung satu sama lain secara logis (biasanya melalui hubungan kausal atau sebab-akibat) (Stanton, 2007:71). “Tone ironis” atau “ironis verbal” digunakan untuk menyebut cara berekspresi yang mengungkapkan makna dengan cara berkebalikan (Stanton, 2007:72).

2.6.3 Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007: 36). Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir akan menjadi pas, sesuai, dan memuaskan berkat keberadaan tema (Stanton, 2007: 37).

Tema hendaknya memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Interpretasi yang baik hendaknya selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita. Kriteria ini adalah yang paling penting.
- b. Interpretasi yang baik hendaknya tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi.
- c. Interpretasi yang baik hendaknya tidak sepenuhnya tidak bergantung pada bukti-bukti yang tidak secara jelas diutarakan (hanya secara implisit).
- d. Terakhir, interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan (Stanton, 2007: 44-45).

2.7 Sosiologi sebagai Sebuah Displin Ilmu

Istilah sosiologi berasal dari kata *socious* (bahasa Latin) yang artinya teman atau kawan, dan *logos* (bahasa Yunani) yang artinya ilmu pengetahuan. Secara harfiah sosiologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan antar teman. Maksud dari hubungan antarteman adalah meliputi antara orang yang satu dengan orang yang lain, baik yang bersungguh-sungguh teman atau sahabat maupun lawan atau musuh. Pengertian ini diperluas sedikit menjadi “Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari interaksi manusia di dalam masyarakat.”

Sosiologi secara umum merupakan studi sistematis terhadap masyarakat manusia dengan menekankan pada kelompok sosial beserta berbagai konsekuensi dari kehidupan bersama. Sosiologi dapat diidentikkan dengan studi tentang struktur sosial yang merupakan konsekuensi utama kehidupan bersama tersebut. Struktur sosial merupakan pola perilaku sosial, seperti hubungan kekerabatan, perceraian, kriminalitas, kekerasan, perubahan struktur demografi penduduk, imigrasi, pengangguran, dan tingkat pengupahan yang semuanya merupakan isu-isu publik di masyarakat (Haryanto, 2015: 13).

Haryanto (2015: 13) lebih lanjut mengemukakan bahwa sosiologi mempelajari bagaimana manusia saling berinteraksi secara teratur sehingga menghasilkan pola tertentu (pola interaksi sosial), hukum-hukum, atau prinsip-prinsip yang mengatur hubungan dan interaksi sosial tersebut serta hubungan dialektik antara manusia sebagai individu dan masyarakat sebagai kesatuan kelompok sosial.

Soekanto (1988) mengemukakan bahwa ilmu dapat didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran (logika). Pengetahuan harus bersifat objektif, artinya selalu dapat diperiksa dan diuji secara kritis oleh orang lain. Tidak semua pengetahuan dapat disebut ilmu. Hanya pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan teruji kebenarannya yang dapat disebut sebagai ilmu. Sosiologi dapat disebut sebagai ilmu karena sudah memenuhi syarat-syarat tersebut. Sosiologi merupakan ilmu yang berdiri sendiri yang objeknya adalah masyarakat.

Sosiologi dapat disebut memenuhi syarat sebagai ilmu pengetahuan karena memiliki sifat-sifat: Sosiologi bersifat empiris, artinya sosiologi didasarkan pada

observasi (pengamatan) terhadap kenyataan dan akal sehat serta hasilnya tidak bersifat spekulatif melainkan objektif; sosiologi bersifat teoritis, artinya selalu berusaha menyusun abstraksi dari hasil-hasil observasi, merupakan unsur-unsur yang tersusun secara logis serta bertujuan untuk menjelaskan antar hubungan dan sebab akibat sehingga menjadi teori; sosiologi bersifat kumulatif, artinya teori-teori sosiologi terbentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada; sosiologi bersifat nonetis, artinya yang menjadi inti persoalan dalam sosiologi bukanlah persoalan baik buruknya suatu fakta, melainkan tujuan yang hendak dicapai dengan menjelaskan fakta-fakta tersebut.

2.8 Teori Fenomena Sosial

Fenomena sosial dalam perspektif sosiologis sering dikaitkan dengan problem/masalah sosial (*social problems*). Fenomena sosial merupakan suatu gejala sosial yang mempunyai dimensi atau aspek kajian yang sangat luas atau kompleks dan dapat ditinjau dari berbagai perspektif (sudut pandang atau teori). Oleh karena itu, di dalam fenomena sosial banyak dijumpai beragam pengertian atau definisi tentang masalah sosial (*social problems*) yang dikemukakan oleh para ahli. Dari beragam pengertian tentang masalah sosial, dapat disimpulkan bahwa suatu fenomena atau gejala kehidupan dikatakan sebagai masalah sosial (*social problems*) adalah apabila: (1) sesuatu yang dilakukan seseorang itu telah melanggar atau tidak sesuai dengan nilai-norma yang dijunjung tinggi oleh kelompok; (2) sesuatu yang dilakukan individu atau kelompok itu telah menyebabkan terjadinya disintegrasi kehidupan dalam kelompok; dan (3) sesuatu yang dilakukan individu atau kelompok itu telah memunculkan kegelisahan, ketidakbahagiaan individu lain dalam kelompok.

Karena studi masalah sosial itu begitu kompleks, maka analisis tentang suatu fenomena sosial dikatakan sebagai masalah (problem) juga dapat diinjau dari beragam perspektif (beragam teori), misalnya sesuatu dikatakan problem menurut teori fungsional struktural akan berbeda dengan menurut teori konflik, atau teori interaksionis simbolik, atau teori integrasi (dalam kajian berikut akan disinggung masing-masing teori).

2.8.1 Sumber Masalah Sosial dalam Pendekatan Individu dan Pendekatan Kelompok

Berdasarkan uraian masalah sosial ditinjau dari perspektif teoritik di atas, para ahli mengelompokkan tentang sumber masalah sosial kedalam dua sudut pandang atau pendekatan, yaitu: (1) pendekatan individu (faktor internal); dan (2) pendekatan sosial atau kelompok (faktor eksternal).

Pertama, pendekatan individu. Pendekatan ini lebih berorientasi pada teori interaksionis simbolik. Dalam pendekatan ini memandang bahwa sumber masalah sosial (problem sosial) adalah disebabkan oleh kondisi internal individu yang 'error' atau 'menyimpang'. Kondisi individu yang menyimpang ini dibedakan menjadi dua, yaitu: (a) kondisi individu menyimpang karena faktor biologis (fisik) yang mendorong untuk menyimpang; dan faktor mentalitas (kejiwaan) negatif yang mendorong perilaku menyimpang; dan (b) kondisi individu menyimpang karena faktor sosialisasi subbudaya menyimpang. Misalnya lingkungan keluarga yang disintegratif; Kedua, pendekatan kelompok. Pendekatan ini lebih berorientasi pada teori fungsional struktural dan teori konflik. Pendekatan ini memandang bahwa sumber masalah sosial disebabkan oleh faktor: (a) desain perencanaan pembangunan tidak disusun baik, atau pelaksanaan pembangunan

telah menyimpang dari perencanaan yang ada; (b) adanya kesenjangan sosial ekonomi di masyarakat yang begitu besar; (c) terjadinya pemberontakan atau peperangan atau konflik politik dan militer (disintegrasi sosial-politik); (d) terjadinya bencana alam yang membawa kehancuran infrastruktur; dan (e) struktur kekuasaan negara yang bersifat absolut atau otoriterianisme atau berkembangnya sistem diskriminasi.

2.8.2 Beragam Masalah Sosial dalam Pembangunan

1. Masalah Kemiskinan

Dalam kajian sosiologi pembangunan, konsep kemiskinan dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (1) kemiskinan absolut (*a fixed yardstick*). Konsep kemiskinan absolut ini dirumuskan dengan membuat ukuran tertentu yang konkret. Ukuran ini lazimnya berorientasi pada kebutuhan dasar dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pangan, papan dan sandang. Besarnya ukuran setiap negara berbeda; (2) kemiskinan relatif (*the idea of relative*). Konsep kemiskinan relatif ini dirumuskan berdasarkan atau memperhatikan dimensi tempat dan waktu. Asumsi ini, bahwa kemiskinan di daerah satu dengan daerah lain tidak sama, demikian juga antara waktu dulu dengan sekarang berbeda; (3) kemiskinan subjektif. Konsep kemiskinan subjektif ini dirumuskan berdasarkan perasaan individu atau kelompok miskin. Kita menilai individu atau kelompok tertentu miskin, tetapi kelompok yang kita nilai menganggap bahwa dirinya bukan miskin, atau sebaliknya. Konsep kemiskinan ketiga inilah yang lebih tepat apabila memahami konsep kemiskinan dan bagaimana langkah strategis dalam menangani kemiskinan.

Beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan dalam menanggulangi kemiskinan antara lain: (1) menyusun perencanaan pembangunan yang tepat dan integral; (2) melaksanakan program pembangunan di segala bidang, yang berbasis kerakyatan; (3) meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara maksimal sesuai dengan amanat UUD 1945; (4) reformasi birokrasi (transparansi, efisiensi dan akuntabilitas pengelolaan sumber daya pembangunan); (5) menegakkan kepastian hukum dan berkeadilan; dan (6) meningkatkan peran serta lembaga-lembaga swadaya masyarakat dan media massa dalam proses pembangunan.

2. Masalah kenakalan remaja atau perilaku menyimpang remaja

Pengertian perilaku menyimpang (deviasi sosial) adalah semua bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada. Jadi, perilaku menyimpang remaja adalah semua bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Diantara bentuk atau macam-macam perilaku menyimpang remaja antara lain: (a) tawuran antar pelajar; (b) penyimpangan seksual meliputi homoseksual, lesbian, dan hubungan seksual sebelum menikah; (c) alkohol; (d) penyalahgunaan obat terlarang atau narkoba; (e) kebut-kebutan di jalan raya; (f) pencurian atau penipuan, dan bentuk-bentuk tindakan kriminalitas lainnya.

Bentuk penyimpangan perilaku remaja dapat dibedakan menjadi empat, yaitu: (a) penyimpangan primer, yaitu penyimpangan yang sifatnya temporer, sementara, dan masyarakat masih bisa mentolerir; (b) penyimpangan sekunder, yaitu penyimpangan yang dapat merugikan atau mengancam keselamatan orang lain, misalnya tindakan kriminal; (c) penyimpangan kelompok, yaitu penyimpangan

yang dilakukan secara kelompok, misalnya geng untuk berkelahi, narkotik; dan (d) penyimpangan individu, yaitu perilaku menyimpang yang dilakukan secara sendiri.

Diantara langkah strategis untuk meminimalkan terjadinya kenakalan remaja antara lain: (1) menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama (menunjung tinggi nilai spiritual); (2) menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis (hubungan antara ayah, ibu dan anak terjalin dengan baik); (3) mewujudkan kesamaan nilai, norma yang dipegang antara ayah dan ibu dalam mendidik anak; (4) memberikan kasih sayang secara wajar atau proporsional (tidak memanjakan anak); (5) memberikan perhatian secara proporsional terhadap beragam kebutuhan anak; (6) memberikan pengawasan secara wajar atau proporsional terhadap pergaulan anak di lingkungan masyarakat atau teman bermainnya; dan (7) memberikan contoh tauladan yang terbaik pada anak, dan setiap pemberian layanan pada anak diarahkan pada upaya membentuk karakter atau mentalitas positif.

3. Masalah Lingkungan Hidup

Problem atau masalah lingkungan hidup harus menjadi perhatian yang sangat serius, karena persoalan lingkungan adalah: (a) menyangkut jaminan kualitas kelangsungan kehidupan generasi dimasa-masa yang akan datang; dan (2) kegagalan dalam menangani persoalan lingkungan akan membawa dampak negatif disemu sektor kehidupan, baik dalam level lokal, nasional dan bahkan dunia, misalnya: terjadinya bencana banjir, pemanasan global; tanah longsor dan sebagainya.

Ada beberapa langkah strategis dalam menangani masalah pencemaran lingkungan hidup, yaitu: (1) menerapkan sistem hukum secara tegas dan berkeadilan terhadap setiap pelaku pencemaran lingkungan; (2) melakukan gerakan perlawanan terhadap pencemaran lingkungan hidup pada semua lapisan masyarakat, misalnya gerakan reboisasi, menjalankan konservasi, dan melakukan daur ulang; (3) melakukan kontrol dan pengendalian terhadap pertumbuhan penduduk; (4) melakukan inovasi teknologi, yaitu teknologi yang ramah lingkungan; (5) membudayakan gaya hidup masyarakat yang konsumeris dan mekanis (orientasi kekinian) berubah pada orientasi hidup pada kelangsungan generasi mendatang (orientasi masa depan); dan (6) mengembangkan pendidikan kelestarian lingkungan di setiap jenjang pendidikan.

4. Masalah Konflik SARA

Masalah konflik Suku, Agama, Ras dan Antar kelompok (SARA), bagi negara-negara berkembang yang multikultural (termasuk Indonesia) adalah problem yang sewaktu-waktu bisa muncul, dan dapat mengganggu kelancaran proses pembangunan. Oleh karena setiap desain pembangunan dan pelaksanaan pembangunan harus betul-betul meminimalkan terjadinya konflik SARA. Unsur-unsur konflik SARA adalah: (a) ada dua pihak atau lebih yang terlibat konflik; (b) ada tujuan yang menjadi sasaran konflik, dan tujuan tersebut sebagai sumber konflik; dan (c) ada perbedaan pikiran, perasaan dan tindakan untuk meraih tujuan yang saling memaksakan atau menghancurkan.

Strategi penyelesaian konflik, antara lain: Pertama, melakukan manajemen konflik. Manajemen konflik adalah: “tindakan konstruktif yang direncanakan,

diorganisasi, digerakkan dan dievaluasi secara teratur atas semua usaha demi mengakhiri konflik”. Ada delapan konsep dalam melakukan manajemen konflik, yaitu: (a) pengakuan diri bahwa dalam setiap masyarakat selalu ada konflik; (b) analisis situasi yang menyebabkan konflik; (c) analisis pola perilaku pihak-pihak yang terlibat konflik; (d) menentukan pendekatan konflik yang dapat dijadikan model penyelesaian; (e) membuka semua jalur-jalur komunikasi, baik langsung atau tidak langsung; (f) melakukan negoisasi atau perundingan dengan pihak-pihak yang terlibat konflik; (g) rumuskan beberapa anjuran, alternatif, konfirmasi relasi sampai tekanan; dan (h) hiduplah dengan penuh motivasi kerja dengan konflik. Semua konflik tidak mungkin dihilangkan sama sekali, yang bisa hanya diminimalkan.

Kedua, melakukan analisis konflik, yaitu melakukan penelitian tentang pola budaya antar etnik atau kelompok yang sedang konflik. Tujuan penelitian ini adalah: (a) akan dapat melacak sejarah etnik, karena sejarah budaya etnik sangat menentukan karakter etnik masing-masing; (b) menjelaskan faktor penyebab konflik antar etnik; (c) melakukan interpretasi terhadap konflik etnik dengan melihat sebab-sebabnya; (d) mengelaborasi nasionalisme etnik dan peranannya dalam eskalasi konflik sosial; dan (e) menggambarkan situasi khusus yang terjadi dalam kondisi kekinian dan meprediksi kondisi keakanan; Ketiga, melakukan pendidikan komunikasi lintas budaya. Diantara strategi pendidikan komunikasi lintas budaya adalah memberlakukan pendidikan multikultural yang terintegrasi pada setiap mata pelajaran di setiap satuan pendidikan. Inti pendidikan multikultural adalah, demokratisasi, humanisasi dan pluralis.

5. Masalah Kriminalitas

Kriminalitas atau tindakan kriminal merupakan problem sosial yang bersifat laten (selalu ada dalam kehidupan masyarakat atau negara manapun), namun tindakan kriminal bukanlah penyimpangan perilaku yang dibawa sejak lahir, tetapi tindakan kriminal merupakan hasil dari sosialisasi sub budaya menyimpang. Tindakan kriminal sering dikategorikan sebagai tindak pidana atau tindakan yang melanggar hukum pidana. Diantara contoh tindakan kriminal adalah: korupsi, pencurian, pembunuhan, perampokan, penipuan atau pemalsuan, penculikan, perkosaan, sindikat narkotik atau penyalahgunaan obat terlarang.

Hal-hal yang mendorong terjadinya perilaku menyimpang dalam bentuk tindakan kriminal antara lain: (1) terjadinya perubahan sosial, politik, ekonomi yang bersifat revolusi, misalnya terjadi peperangan; (2) terjadinya kesenjangan sosial ekonomi di masyarakat yang begitu besar, sebagai akibat kesalahan strategi atau perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan; (3) adanya peluang atau kesempatan untuk terjadinya tindakan kriminal, karena alat-alat penegak hukum tidak tegas atau tidak ada kepastian hukum di masyarakat; (4) pemerintah yang lemah (tidak bersih) dan aparat pemerintah yang korup, atau banyak muncul penjahat kerah putih (*white collar crime*) di setiap departemen pemerintah atau lembaga pemerintah dan lembaga-lembaga ekonomi; (5) meningkatnya jumlah penduduk yang tidak terkendali, sehingga jumlah pengangguran dan urbanisasi meningkat; (6) kondisi kehidupan keluarga yang disintegratif; dan (7) berkembangnya sikap mental negatif, misalnya: hedonistis, konsumersitis, suka menempuh jalan pintas dalam meraih tujuan dan sejenisnya.

Pendekatan atau metode yang dapat ditempuh untuk mencegah terjadinya tindakan kriminal adalah: (a) metode preventif, yaitu cara pencegahan melalui pemberian informasi (penyuluhan), pendidikan, pelaksanaan program pembangunan yang benar; (b) metode represif, yaitu cara pencegahan melalui pemberian hukuman, penangkapan dan pemenjaraan sampai pada penembakan. Metode terbaik dalam menangani tindak kriminal adalah metode preventif.

6. Masalah aksi protes, pergolakan daerah, dan pelanggaran HAM

Aksi protes, pergolakan daerah dan pelanggaran HAM, merupakan masalah sosial yang cukup kompleks, dan menuntut adanya perhatian khusus dalam pemecahannya. Terlebih kondisi sosial budaya masyarakat yang multikultural, seperti di Indonesia. Hampir setiap hari terjadi aksi protes dan demonstrasi di daerah-daerah. Hal ini tentu dapat mengganggu proses perubahan atau pembangunan masyarakat.

Ada beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan dalam proses pembangunan masyarakat Indonesia, untuk meminimalkan terjadinya aksi protes, demonstrasi, tindak kriminal, dan pelanggaran HAM, antara lain: (1) merumuskan pokok-pokok kebijakan pembangunan masyarakat, antara lain: (a) pembangunan harus memihak rakyat, dinamis-berkelanjutan, menyeluruh, terpadu dan terkoordinasikan; (b) pembangunan harus memanfaatkan secara baik sumber daya masyarakat dan meningkatkan partisipasi peran masyarakatnya; (2) memprioritaskan pembangunan SDM, yaitu membangun ketaatan pada prinsip-prinsip moral (hukum) dan agama; sikap kesetiakawanan sosial; kreativitas; produktivitas; pengembangan rasionalitas; dan kemampuan menegakkan

kemandirian untuk berkarya; (3) program yang disusun di sektor pembangunan masyarakat, betul-betul memperhatikan kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat, dengan memperhatikan skala prioritas dan kondisi lingkungan fisik serta sosio-budaya masyarakatnya; (4) proses pembangunan sosial, ekonomi dan politik masyarakat, harus lebih meningkatkan kearah otonomi daerah dan otonomi masyarakat yang lebih berkualitas; (5) proses pelaksanaan pembangunan masyarakat hendaknya dilakukan secara demokratis, transparansi dan akuntabel dalam pengelolaan keuangan; dan (6) karena basis ekonomi masyarakat Indonesia adalah pertanian, maka program pembangunan harus berbasis pada pembangunan teknologi pertanian di pedesaan.

<https://www.scribd.com/doc/106412628/FENOMENA-SOSIAL>

2.9 Fenomena Sosial dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan

Kaitannya dengan fenomena sosial, penulis menjelaskan landasan berpikir yang akan dituangkan pada Bab Pembahasan. Landasan berpikir yang penulis pilih ialah pengambilan arti jenis-jenis fenomena sosial diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan kemudian diartikan secara teknis. Artinya penulis menjelaskan jenis-jenis fenomena sosial secara leksikal dan secara teknis.

1. Keagamaan memiliki kata dasar, yaitu agama. Agama sendiri memiliki arti secara leksikal sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan (dewa dsb) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang telah bertalian dengan kepercayaan itu. Keagamaan memiliki arti secara leksikal, yaitu hal yang berkaitan dengan agama (KBBI, hlm. 14). Haryanto (2015: 21) mengatakan bahwa agama merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Agama

merupakan fenomena universal karena ditemukan di setiap masyarakat. Eksistensinya telah ada zaman prasejarah. Dalam sosiologi, secara garis besar terdapat perbedaan pandangan mengenai agama. Perbedaan pandangan tersebut dapat dikategorikan ke dalam tiga perspektif, yakni perspektif fungsional, konflik, dan interaksionalisme simbolis. Perspektif fungsionalis menekankan pada fungsi integratif agama bagi seluruh masyarakat. Perspektif konflik menekankan pada peran agama dalam perubahan sosial. Perspektif interaksionalisme simbolis menekankan peran agama sebagai penyedia kelompok referensi. Agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Oleh karena itu, setiap perilaku yang diperankan akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianut. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya. Manusia, masyarakat, dan kebudayaan berhubungan secara dialektik. Ketiganya berdampingan dan berhimpit saling menciptakan dan meniadakan.

Khusus tentang keagamaan, akan dipakai kata-kata yang berkaitan erat dengan terminologi Islam. Ketiga kata itu ialah hidayah, *tausiyah*, dan dakwah. Berikut akan dijabarkan secara singkat teori tentang hidayah, *tausiyah*, dan dakwah.

a. Hidayah

Hidayah sebagai modal dasar seorang hamba dalam meraih dan mendapatkan kebahagiaan akhirat, maupun kebahagiaan dunia, dan menjadi dambaan semua orang. Shihab (1992) menjelaskan bahwa hidayah berasal dari akar kata *hadaa*

yang berarti memberi petunjuk (atau) suatu yang mengantar kepada apa yang diharapkan, yang disampaikan kepada manusia secara halus dan lemah lembut.

b. *Tausiyah*

Kata *tausiyah* memiliki pengertian nasihat, cadangan, saranan, *advice*, *suggestion*, dan *recommendation*. Pada praktiknya, *tausiyah* sering disalahartikan sebagai ceramah. Padahal kedua istilah itu memiliki pengertian yang berbeda. Fokus pada *tausiyah*, *tausiyah* memiliki pengertian memberi wejangan, atau bisa juga memberi nasihat. (<https://id.answers.yahoo.com/question/index?qid>)

c. Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab. Kata dakwah merupakan *ism masdar* dari kata *da'a* yang dalam Islam diartikan sebagai ajakan kepada Islam. Secara istilah, dakwah adalah menyeru, memanggil, mengajak, dan menjamu dengan proses yang berkesinambungan dan ditangani oleh para pengembang dakwah (Masyhur, 2013)

2. Pertemanan memiliki kata dasar, yaitu teman. Teman sendiri memiliki pengertian secara leksikal, yaitu sahabat atau kawan (KBBI, hlm. 858). Dalam sosiologi, pertemanan merupakan relasi antara individu dengan masyarakat (Soelaeman, 2011: 126). Relasi antara individu dengan masyarakat pada hakikatnya terdiri atas dari sekian banyak komunitas yang berbeda, sekaligus mencakup berbagai macam keluarga, lembaga, dan individu-individu. Pertemanan dalam arti luas memiliki definisi suatu hubungan antara satu orang atau lebih. Pertemanan merupakan praktik sosial yang dialami dan dilakukan oleh setiap manusia. Pertemanan menjadi sebuah isyarat bahwa manusia sesungguhnya membutuhkan manusia lain untuk

bertahan hidup dan berinteraksi, sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Istilah pertemanan menggambarkan perilaku kerja sama dan saling mendukung antara dua atau lebih entitas sosial.

3. Persahabatan memiliki kata dasar, yaitu sahabat. Sahabat memiliki arti teman atau kawan (KBBI, hlm. 729). Persahabatan memiliki definisi leksikal persaudaraan atau perhubungan selaku sahabat (KBBI, hlm. 729). Dalam perspektif sosiologi, persahabatan merupakan proses sosialisasi seseorang terhadap tingkah lakunya di tengah-tengah masyarakat. Dalam sosialisasi tersebut, perkembangan individu-individu akan selalu tampak karena mereka dapat menerapkan pengalaman-pengalaman baru dari perkembangan-perkembangan yang ada di sekelilingnya, berjalann terus dengan segala imitasinnya (Soelaeman, 2011: 167). Persahabatan merupakan wujud perilaku sosial yang hampir mirip dengan pertemanan. Bedanya adalah nuansa persahabatan lebih kearah kedekatan psikologis antara dua orang atau lebih. Dalam hal ini persahabatan memiliki hubungan yang erat dengan pengetahuan, penghargaan, dan afeksi.
4. Permusuhan memiliki kata dasar, yaitu musuh. Musuh memiki arti leksikal lawan berkelahi; lawan bertengkar, berjudi, bertanding imbangan, tandingan (KBBI, hlm. 586). Dalam perspektif sosiologi, permusuhan adalah bentuk dari sebuah proses disosiatif. **Interaksi sosial disosiatif** merupakan bentuk interaksi sosial yang menghasilkan sebuah perpecahan. Bentuk dari perpecahan ini adalah terwujudnya sebuah konflik. Konflik dapat terjadi pada orang perorangan atau kelompok manusia. Usaha tersebut merupakan wujud untuk memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai

dengan ancaman atau kekerasan. Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik tersebut antara lain adanya perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan, berprasangka buruk kepada pihak lain, individu kurang bias mengendalikan emosi, adanya perbedaan kepentingan antara individu dan kelompok, serta persaingan yang sangat tajam sehingga control social kurang berfungsi (Sugiyono, 2006). Permusuhan pada dasarnya akibat yang timbul pada interaksi sosial. Permusuhan timbul diawali dengan adanya konflik pertemanan. Sebuah proses sosial yang terjadi ketika pihak yang satu berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Munculnya permusuhan diawali perbedaan pandangan yang serius sehingga sulit untuk didamaikan atau ditemukan kesamaannya.

5. Pendoktrinan memiliki kata dasar, yaitu doktrin. Doktrin memiliki pengertian secara leksikal sebuah ajaran, terutama ajaran kepercayaan atau asas keagamaan ketatanegaraan atau beberapa ilmu pengetahuan yang bersifat ekstrim/tak bisa dibantah (KBBI, hlm. 196). Doktrin merupakan wujud dari gerakan sosial. Gerakan-gerakan sosial secara umum dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori. Zald (dalam Haryanto, 2015: 219) membedakan gerakan-gerakan sosial menjadi tiga tipe; gerakan sosial yang ditujukan untuk melakukan kudeta politik, gerakan sosial yang terjadi pada lingkup organisasi yang bertujuan melawan keberlakuan norma, dan gerakan massa yang bertujuan mengekspresikan ketidaksenangan dan mempromosikan nilai-nilai tertentu yang dipercayai membawa perubahan yang lebih baik bagi kemanusiaan. Doktrin dianggap sebagai sesuatu yang bersifat intervensi dan

rayuan. Hal ini dilakukan dalam rangka membuat keyakinan yang utuh terhadap sesuatu. Doktrin juga dianggap suatu bentuk tindakan mengharuskan/memaksakan bahwa suatu kasus harus diyakini dan dibenarkan seperti apa yang disampaikan. Bentuk komunikasi sosial merupakan jalan yang dianggap ampuh untuk menyampaikan doktrin yang kuat.

6. Organisasi memiliki arti leksikal, yaitu perkumpulan; kelompok kerja sama antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama (KBBI, hlm. 617). Organisasi merupakan wujud dari gerakan sosial. Gerakan-gerakan sosial secara umum dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori. Zald (dalam Haryanto, 2015: 219) membedakan gerakan-gerakan sosial menjadi tiga tipe; gerakan sosial yang ditujukan untuk melakukan kudeta politik, gerakan sosial yang terjadi pada lingkup organisasi yang bertujuan melawan keberlakuan norma, dan gerakan massa yang bertujuan mengekspresikan ketidaksenangan dan mempromosikan nilai-nilai tertentu yang dipercayai membawa perubahan yang lebih baik bagi kemanusiaan. Organisasi merupakan wadah atau sekelompok individu untuk berinteraksi secara sosial yang terstruktur atau bersistem. Organisasi umumnya memiliki kepentingan yang menyangkut pada ideologi para pengikut di dalamnya. Ciri-ciri organisasi pada dasarnya memiliki komponen yang terikat, adanya tujuan dan sasaran, adanya komunikasi sosial antar anggota satu dengan yang lain.
7. Asusila memiliki pengertian leksikal, yaitu tidak susila; tidak baik tingkah lakunya (KBBI, hlm. 83). Tindakan asusila identik dengan sebuah adegan perkosaan. Perkosaan (*rape*) berasal dari bahasa latin *rapere* yang berarti

mencuri, memaksa, merampas, atau membawa pergi (Haryanto, 1997). Pada zaman dahulu perkosaan sering dilakukan untuk memperoleh seorang istri. Perkosaan adalah suatu usaha untuk melampiaskan nafsu seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki terhadap perempuan dengan cara yang dinilai melanggar menurut moral dan hukum. Kembali ke asusila, asusila merupakan perilaku sosial yang menyimpang. Asusila merupakan wujud tingkah laku sosial yang tidak baik, yang tidak lazim, dan yang tidak patut untuk ditiru dalam masyarakat yang bernorma dan bermoral. Ini adalah wujud terlalu bebasnya manusia dalam mengakses perilaku yang tabu yang sebenarnya merupakan kebiasaan orang barat.

8. Kemiskinan memiliki kata dasar, yaitu miskin. Miskin dalam arti leksikal adalah tidak berharta benda; serba kurang; papa; sangat melarat (KBBI, hlm. 581). Soelaeman (2011: 228) mengungkapkan bahwa kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Kemiskinan merupakan tema sentral dari perjuangan bangsa, sebagai inspirasi dasar dan perjuangan akan kemerdekaan bangsa, dan motivasi fundamental dari cita-cita menciptakan masyarakat adil dan makmur. Kemiskinan merupakan masalah sosial yang paling banyak berdampak pada masalah lain. Kemiskinan diyakini sebagai akar timbulnya perilaku-perilaku negatif yang keluar dalam diri manusia. Pada dasarnya kemiskinan adalah suatu standar atau tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar atau tingkat kehidupan umum yang berlaku.

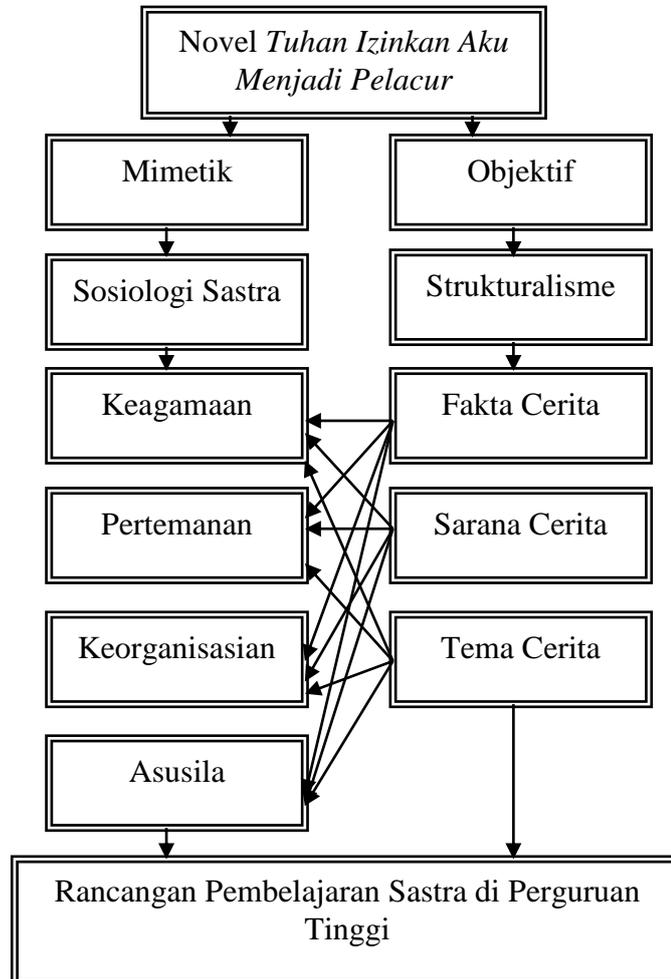
9. Percintaan memiliki kata dasar, yaitu cinta. Cinta dalam arti leksikal adalah rasa sangat kasih dan sayang atau sangat tertarikatinya (antara laki-laki dan perempuan), birahi; menyukai; menaruh kasih sayang; selalu teringat dan terpikir dalam hati, selalu (rasa) susah hati (khawatir dsb) (KBBI, hlm. 160). Percintaan memiliki pengertian secara leksikal, yaitu perasaan sedih (susah, menyesal dsb); perihal berkasih-kasih (antara laki-laki dan perempuan) (KBBI, hlm.160). Dalam perspektif sosiologi, percintaan merupakan bentuk dari sosialisasi. Sosialisasi ini biasanya dilakukan oleh pemuda. Soelaeman (2011: 168) bentuk sosialisasi pemuda tersebut merupakan bentuk dimensi kedirian yang tercetus dari teori Freud tentang *Id* (hasrat, keinginan pada diri seseorang/inti biologis), *Ego* (mediator kompromi antara hasrat seseorang dengan tuntunan masyarakat/akal pikiran) dan *Superego* (kesadaran sosial atau social conscience yang mengawasi motivasi-motivasi *Id*). Percintaan merupakan wujud perilaku sosial yang biasanya dilakukan oleh dua jenis kelamin berbeda. Dalam hal ini percintaan menjadi awal mula hal yang tabu menjadi terbiasa. Pertemuan dua makhluk Tuhan berbeda jenis kelamin yang mencoba untuk menjadikan dunia sebagai dunianya sendiri.
10. Pendidikan memiliki kata dasar, yaitu didik. Didik memiliki pengertian leksikal memelihara dan memberi latihan, ajaran, bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (KBBI, hlm. 187). Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogiek*. *Pais* berarti anak, *gogos* artinya membimbing/tuntunan, dan *iek* artinya ilmu. Jadi secara etimologi *paedagogiek* adalah ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan

menjadi *education*. *Education* berasal dari bahasa Yunani *eduare* yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang. Dalam bahasa Jawa disebut “Panggula Wentah” yang artinya mengolah, membesarkan, mematangkan anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya. Pendidikan dalam arti mengajarkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmaniahnya, pikiran-pikirannya, maupun terhadap ketajaman dan kelembutan hati nuraninya. (Salahudin, 2011: 19-21). Pendidikan adalah sebuah warisan budaya dari generasi ke generasi, agar kehidupan masyarakat berkelanjutan, dan identitas masyarakat itu terpelihara. Pendidikan yang notabene termasuk ke dalam unsur sosial, memberikan sebuah jalan untuk masyarakat melakukan interaksi sosial dalam rangka pemenuhan kebutuhan duniawinya.

2.10 Fenomena Sosial dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan dan Rancangan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi

Bagan yang ditampilkan di bawah merupakan sasaran-sasaran yang akan dianalisis dalam menggunakan dua pendekatan, yaitu sosiologi sastra dan struktural. Kedua pendekatan tersebut menjadi tumpuan dalam hal penganalisisan data. Sosiologi menampilkan fenomena sosial di dalam novel, sedangkan struktural melihat unsur pembangun karya sastra dan dikaitkan dengan fenomena sosial di dalamnya. Ujung dari penelitian ini adalah menjadikan data-data terpilih untuk menjadi rancangan pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Rancangan tersebut didesain dengan menyusun silabus dan SAP yang kemudian divalidasi

oleh dua orang pakar. Rancangan pembelajaran sastra tersebut merupakan wujud dari keterkaitan antara sastra dan pembelajaran sastra.



Ket:

→ = garis penghubung

2.11 Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi

Karya sastra adalah karya seni yang berbicara tentang masalah hidup dan kehidupan, tentang manusia dan kemanusiaan yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Esten, 1980). Seirama dengan itu, Rusyana (1982) menyatakan bahwa “sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia dalam pengungkapan penghayatannya tentang hidup dan kehidupan, tentang manusia dan kemanusiaan

yang menggunakan bahasa.” Dari kedua pendapat itu dapat ditarik makna bahwa karya sastra adalah karya seni, mediumnya (alat penyampainya) adalah bahasa, isinya adalah tentang manusia, bahasanya adalah tentang hidup dan kehidupan, tentang manusia dan kemanusiaan. Dari situ pun dapat dimunculkan pertanyaan, “Apakah peserta didik perlu belajar sastra?” Jika ya, apa hasil akhir yang diharapkan dari pembelajaran ini? Bagaimana pembelajaran itu dilaksanakan? Pembelajaran sastra tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran bahasa. Namun, pembelajaran sastra tidaklah dapat disamakan dengan pembelajaran bahasa. Perbedaan hakiki keduanya terletak pada tujuan akhirnya.

Oemarjati (1992), seperti berikut ini. “Pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi efektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya (lebih) tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Tujuan akhirnya adalah menanam, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai baik dalam konteks individual, maupun sosial.”

Jika disimak ketiga pendapat di atas, dapat diungkapkan bahwa pembelajaran sastra sangatlah diperlukan. Hal itu bukan saja ada hubungan dengan konsep atau pengertian sastra, tetapi juga ada kaitan dengan tujuan akhir dari pembelajaran sastra. Dewasa ini sama-sama dirasakan, kepekaan manusia terhadap peristiwa-peristiwa di sekitar semakin tipis, kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi semakin berkurang. Apakah ada celah alternatif melalui pembelajaran sastra untuk mengobatai kekurangpekaan itu?

Inilah barangkali yang perlu menjadi bahan renungan sebagai dasar untuk mempersiapkan pembelajaran sastra di kelas. Pembelajaran sastra adalah pembelajaran apresiasi. Efendi dkk. (1998), “Apresiasi adalah kegiatan mengakrabi karya sastra secara sungguh-sungguh. Di dalam mengakrabi tersebut terjadi proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan setelah itu penerapan.” Pengenalan terhadap karya sastra dapat dilakukan melalui membaca, mendengar, dan menonton. Hal itu tentu dilakukan secara bersungguh-sungguh. Kesungguhan dalam kegiatan tersebut akan bermuara kepada pengenalan secara bertahap dan akhirnya sampai ke tingkat pemahaman. Pemahaman terhadap karya sastra yang dibaca, didengar, atau ditonton akan mengantarkan peserta didik ke tingkat penghayatan. Indikator yang dapat dilihat setelah menghayati karya sastra adalah jika bacaan, dengar, atau tontonan sedih ia akan ikut sedih, jika gembira ia ikut gembira, begitu seterusnya. Hal itu terjadi seolah-olah ia melihat, mendengar, dan merasakan dari yang dibacanya. Ia benar-benar terlibat dengan karya sastra yang digeluti atau diakrabinya.

Setelah menghayati karya sastra, peserta didik akan masuk ke wilayah penikmatan. Pada fase ini ia telah mampu merasakan secara mendalam berbagai keindahan yang didapatkannya di dalam karya sastra. Perasaan itu akan membantunya menemukan nilai-nilai tentang manusia dan kemanusiaan, tentang hidup dan kehidupan yang diungkapkan di dalam karya itu.

Rusyana (1984: 322), “kemampuan mengalami pengalaman pengarang yang tertuang di dalam karyanya dapat menimbulkan rasa nikmat pada pembaca.”

Selanjutnya dikatakan, “Kenikmatan itu timbul karena:

- (1) merasa berhasil dalam menerima pengalaman orang lain;
- (2) bertambah pengalaman sehingga dapat menghadapi kehidupan lebih baik;
- (3) menikmati sesuatu demi sesuatu itu sendiri, yaitu kenikmatan estetis.”

Fase terakhir dalam pembelajaran sastra adalah penerapan. Penerapan merupakan ujung dari penikmatan. Oleh karena peserta didik merasakan kenikmatan pengalaman pengarang melalui karyanya, ia mencoba menerapkan nilai-nilai yang ia hayati dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan itu akan menimbulkan perubahan perilaku. Itulah yang diungkapkan oleh Oemarjati (1992), “Dengan sastra mencerdaskan siswa: Memperkaya Pengalaman dan Pengetahuan.”

Hal yang dikemukakan di atas ternyata sangat relevan dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang tertuang pada standar isi (Permendiknas Nomor 22/2006) nomor lima dan enam sebagai berikut

- (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
- (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.